

Mendiaspora Nilai-Nilai Filosofis Religius Puisi Kontemporer Pada Siswa Di Semua Tingkatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sukrin

Abstrak. Pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah disetiap tingkatan mengalami distrorsi pengajaran disebabkan karena masih disatukan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sehingga hal inilah menjadikan salah satu kegagalan pendidikan nasional dalam menerapkan konsep pendidikan berkrakter karena telah banyak mengabaikan pendidikan yang bercorak humanis melalui pendidikan sastra Indonesia, maka seyogyanya pemerintah untuk menjadikan mata pelajaran bahasa Indonesia tersendiri dan mata pelajaran Sastra Indonesia tersendiri pula agar tidak terjadi dikotomi pembelajaran dan dengan demikian guru menjadi fokus bertanggungjawab dalam proses pengajaran, sehingga mata pelajaran Sastra Indonesia dengan leluasa mentrasformasikan pada peserta didik nilai-nilai moral dan religius. Peran guru sastra menanamkan nilai religius filosofis melalui puisi agar tercipta rasa humanis dan berkarakter lemah lembut pada peserta didik.

Kata kunci: *Sastra Indonesia, diaspora, nilai filosofis religius*

PENDAHULUAN

Di era reformasi ini semakin terasa betapa kebebasan berekspresi, berpendapat, berbicara, dan berkarya dilakukan oleh warga Negara bangsa yang ingin menyampaikan dalam model dan situasi kapanpun. Kenyataan ini dihadapi semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan, lebih-lebih kenyataan ini dihadapi oleh ahli bahasa dan sastra yang menyadari bahwa interaksi kegiatan social kemasyarakatan akan lumpuh tanpa bahasa. (Nursalim A.R 2011:1).

Dunia senantiasa berkembang, berubah dari waktu ke waktu, hidup pun demikian, sastra yang merupakan blantika perekaman kehidupan selalu berusaha mencari bentuk yang baru baik bersifat filosofis religius maupun perekaman yang hal lain. Hal ini sejalan dengan sifat seniman yang selalu mendiasporakan nilai-nilai dan menciptakan hal-hal yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Dan begitu pula eksistensi puisi yang selalu mengalami perkembangan baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya (nilai).

Kalau kita mengamati kehidupan perpuisian dalam kontek kesusastraan Indonesia maka kita akan menemukan beraneka ragam puisi. Terutama kalau kita perhatikan puisi yang

lahir dua kuarun waktu yang berbeda. dapat kita lihat sajak-sajak tahun 60-an yang kita kenal puisi-puisi yang bertajuk dan bernapaskan demokrasi. sedangkan kalau kita perhatikan puisi yang lahir sesudah itu (60-an). Maka kita akan menemukan puisi yang disebut dengan puisi Kontemporer yang lebih menekankan pada segi bentuk (filosofis dan religius) dan isi (nilai) yang berbeda dengan sebelumnya.

Perkembangan puisi kontemporer pada hakikatnya merupakan gambaran dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan besar terhadap pembentukan krakter manusia yang modern. Sehubungan dengan itu puisi kontemporer adalah puisi yang lahir pada kurun terakhir dengan ciri dan bentuknya yang berbeda dengan puisi sebelumnya (Moha Djunaedie, 1989).

Kehadiran puisi kontemporer dipelataran sastra Indonesia perlu didiasporakan atau dipublikasikan dipermukaan dalam hal ini disemua siswa tingkatan lembaga pendidikan sebagai suatu karya yang merefleksikan suatu peradaban budaya yang dinamis dalam perkembangan sastra Indonesia. Kehadiran puisi Kontemporer mencoba mendiasporakan makna kata pada kata itu sendiri, kata-kata yang

digunakan dalam puisi kontemporer bukan lagi kata yang diatur oleh kaidah tata bahasa Indonesia normative atau kaidah bahasa Indonesia baku yang kita sepakati untuk menyimboli sebuah objek, akan tetapi kehadiran puisi kontemporer banyak menggunakan bahasa symbolis atau idiom, namun tidak bermakna bombastis karna dibalik guratan garis-garis atau idiom termaktum nilai religiulitas dan nilai filosofis yang amat dalam, sehingga tokoh puisi kontemporer ingin membebaskan kata dari belenggu makna yang kita bebani. Dalam kredo puisinya Sutardji CB, sang tokoh puisi kontemporer berkata "kata-kata bukan alat untuk menentukan dan mengantarkan pengertian, dia bukan pipa yang menyalurkan air kata adalah pengertian itu sendiri dia bebas, kalau diumpamakan pisau dia adalah pisau itu sendiri bukan alat untuk memotong duduk." (Herman J Waluyo, 1987:290).

Kalau kita menganalisis puisi kontemporer yang dipelopori oleh Sutardji, CB sebagai mana diungkapkan dalam kredo puisinya di atas sangat terasa jauh perbedaannya dengan puisi-puisi yang lahir pada angkatan sebelumnya karna puisi sebelumnya mengandalkan kata untuk menentukan makna, sedangkan puisi kontemporer mengandalkan bentuk-bentuk lukisan dan coret-coretan dalam menentukan makna puisi.

Dalam perjalanannya puisi Indonesia sampai dewasa ini belum ada kekompakan jalur yang dilaluinya, namun dalam perkembangannya di antara para penyair telah ada kesepakatan arah dalam mewujudkan sebuah karya puisi, di mana dasar untuk menjadikan arah dalam puisi di jaman ini adalah arah yang menuju pada suatu kedewasaan pandangan dan kedewasaan dalam menilai suatu peristiwa, hal ini tidaklah begitu berat bagi penikmat sastra dan siswa untuk menggali nilai-nilai yang termaktum dalam guratan puisi kontemporer dewasa ini, karna semakin luas dan elegan para penyair untuk

menegakkan idelisasinya dalam kehidupan yang utuh.

Sebuah karya puisi merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan serta segala aspek yang ditimbulkan oleh adanya interaksi langsung maupun tidak langsung sadar atau tidak sadar dalam periodisasi tertentu sehingga pancaran kesukaan berlaku untuk sepanjang masa selama nilai-nilai estetika dari karya puisi itu berlaku dalam masyarakat dengan demikian timbullah istilah kontemporer sebagai puisi dewasa ini karena penyair mengkombinasikan antara teori perkembangan hidup dan gejolak jiwa yang halus (Daniel Abdul Jali, 1984 :11).

Dengan demikian puisi dalam perkembangannya dewasa ini merupakan puisi tidak saja berbicara atas nama intuisi apa pun melainkan atas nama seseorang yang mempertahankan idealisasinya dalam menyoroti kehidupan masyarakat. Dan pula merupakan keseragaman yang utuh dengan makna yang universal sesuai dengan perkembangan kehidupan kultur social masyarakat dan perkembangan kesusastraan. pula merupakan realitas kehidupan seorang penyair atau merupakan realitas hidup khalayak tanpa meminta konsep lisan atau tertulis pada pihak lain, dan hal ini merupakan kemandirian dari puisi kontemporer dibandingkan dengan puisi-puisi sebelumnya

Yang jelas bahwa puisi kontemporer sifat ketradisionalnya itu hilang atau tidak dimilikinya dalam artian sebuah karya puisi tidak hanya berlaku di satu daerah tertentu melainkan berlaku universal bagi bangsa ataupun bagi setiap umat di muka bumi ini. Dengan demikian setiap persoalan penyair adalah sampel persoalan umat manusia.

Olehnya demikian puisi kontemporer yang merupakan bagian dari pengertian ruang lingkup kesusastraan Indonesia yaitu karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu dan memiliki makna estetis kekhususan dari hakikat puisi yang harus dijewantakan pada siswa disetiap jenjang

pendidikan, karena metode, bentuk, yang khas dan pada akhirnya siswa dapat memperkaya khasanah kebiasaan untuk dapat menghayati dan mengembangkan kepekaan dalam memahami lebih mendasar dan melanjutkan eksistensi puisi kontemporer.

Nilai Filosofis Religius

Bahwa sastra yang dikemas dalam bentuk puisi sudah menjadi suatu ungkapan umum dianggap sentimental dan romantis bahkan dianggap sebagai suatu bunga-bunga bahasa atau ketatabahasa belaka, namun dibalik itu tidak jarang sastra itu memuat dan mengungkapkan hal-hal yang mengemuka menjadi pesan moral keagamaan atau filsafat tentang kehidupan nyata yang diungkapkan secara indah melali karya puisi.

Berpijak dari hal bahwa sastra juga biasa menjadikan suatu refrensi yang memuat pesan religius, maka puisi kontemporer yang merupakan bagian integral dari bahasa dan sastra Indonesia juga mampu menyiarkan hal-hal yang religius sebagaimana puisi kontemporer yang merupakan hasil kontemplase panjang seorang Penyair SUtardji CB yang berjudul “ pot” kalau kita mengamati sepintas kata “pot” maka kita tidak akan menemukan gambaran filosofis religius namun kalau kita mengamati secara jernih dan cermat dengan mengkomparatitkan antara eksistensi manusia dan makna kata”pot” maka kita ketemukan suatu makna yang sangat dalam secara inplisit antara “pot” dan manusia mempunyai koherensi historis filosofis yang sama yaitu “pot” diciptakan dari tanah liat atau lumpur yang diberi bentuk aksesores dan model, manusia pertama Adam AS terciptah dari tanah liat(QS. Al-Hijr: 28).

QS.Hijr:28 ingin menciptan Artinya dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat sesungguhnya aku ingin menciptakan seorang manusia dari tanah liat atau btanah kering.

Puisi-Puisi Kontemporer Bernilai Filosofis Religius

1. Genre puisi pot

Pot pot itu kaukah pot aku

Pot pot pot

Yang jawab pot pot

Kaukah pot aku

Yang jawab pot pot pot

Kaukah pot aku

Pot pot pot

Pot apa itu kaukah potihka

Aku?

Pot

(Sutardji C.B).6

2. Tragedi Winka dan sihka

Kawin

Kawin

Kawin

Kawin

Kawin

Ka

Win

Ka

Win

Ka

Win

Ka

Winka

Winka

Winka

Sihka

Sihka

Sihka

Sih

Ka

Sih

Ka

Sih

Ka

Sih

Sih

Sih

Ku

Ku

(Sutardji CB)

Puisi “pot” di atas merupakan suatu puisi kontemporer, kalau kita melihat secara sepintas kita akan mendapatkan bentuk puisi

pengulangan kata atau membunyikan kata berulang-ulang yaitu kata “pot” dan “kaukah”, namun dibalik pengulangan kata itu merupakan gambaran sekaligus obsesi Sutardji yang bermakna luas yaitu obsesi tentang hakikat proses kejadian manusia dalam kerangka filosofis dan, bermakna realita social dalam prespektif hakikat kedupan manusia yang mulai skeptis ragu dan tabu mengenang eksistensi kejadiannya sekaligus lupa hakikat awal proses kejadiannya.

Pot juga memberikan juga makna transiden bahwa kehidupan manusia tidak kekal . pot secara tatabahasa normative mengandung makna suatu tempat yang di modifikasi khusus untuk ditanam bunga.pot sebagai idiom atau perlambangan Sutardji merupakan diksi untuk mewakili kefanaan ,kehidupan manusia laksana bunga dalam pot suatu ketika aka ada batasnya,akan hancur karena di buat dri tanah,sebagaimana dunia sebagai tempat kehidupan manusia akan hancur lebur(kiamat).

Sedangkan makna filosofis religius puisi “tragedi wingka dan sihka” menggambarkan tentang percintaan dan pernikahan.dalam kamus cinta remaja tidak ada satupun yang tidak enak dan asyik dikala dilalui bersama berdua,jalan kaki diterik matahari berduaan katanya asyik padahal dalam ukuran biasa itu sangat panas,atau dikala duduk berdua saling cubit katanya enak,padahal sakit. Dalam puisi yang berbentuk tipografi diatas lebih lanjut menggambarkan,kalau sudah masuk sampai kejenjang pernikahan,percecokan,makian,bahkan tamparan dan tidak sedikit sampai ke percereian,sudah tidak ada lagi keasyikan dan keenakan pada saat berpacara,pesan filosofis religius yang disamapikan adalah mengingat remaja tentang bahayanya kebebasan bercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Badrun. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional
- Daniel Abdul Jalil. 1984. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*, Bandung : Angkasa

- Moha Junaedie. 1990. *Apresiasi Sastra II* , Ujung Pandang: CV. Putra Maspul
- Nursalim A.R. 2011. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Nusa Media
- Pesu Aftarudin. 1983. *Penganatar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa
- Herman J.Waluyo. 1987. *Sastra Indonesia pengantar*. Penerbit Nusa Indah